



Efektivitas Program Anti-Bully Melalui Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dalam Mewujudkan Visi Sekolah di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo

Nurchayani Lasalutu¹, Said Subhan Posangi², Naufal Ilma Wahyudin³, Firman Sidik⁴

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : nurchaynilasalutu3@gmail.com, saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id, naufalilma@iaingorontalo.ac.id, firmansidik@iaingorontalo.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 29 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the anti-bullying program through the Violence Prevention and Handling Team (TPPK) in realizing the school vision at SMA Negeri 1 Limboto, Gorontalo Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants included the head of the TPPK, guidance and counseling teachers, and students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the anti-bullying program at SMA Negeri 1 Limboto has been fairly effective as both a preventive and responsive strategy. This effectiveness is reflected in annual socialization activities, increased student understanding of the forms and impacts of bullying, accessible reporting mechanisms, and handling procedures involving the TPPK, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and parents. The program also contributes to the school vision by creating a safe, comfortable, morally grounded, excellent, and cultured learning environment. The main challenge that still needs improvement is strengthening students' awareness so that verbal teasing or hurtful jokes are no longer normalized as ordinary peer interaction.

Keywords: anti-bullying program; TPPK; bullying; school vision; school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program anti-bully melalui Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK) dalam mewujudkan visi sekolah di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Ketua TPPK, guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program anti-bully di SMA Negeri 1 Limboto berjalan cukup efektif sebagai strategi preventif dan responsif. Efektivitas tersebut tampak pada sosialisasi rutin setiap tahun, meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai bentuk dan dampak bullying, tersedianya mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta prosedur penanganan yang melibatkan TPPK, guru BK, wali kelas, dan orang tua. Program ini juga berkontribusi terhadap visi sekolah melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, berakhlak, unggul, dan berbudaya. Tantangan utama yang masih perlu diperkuat

adalah kesadaran peserta didik agar tidak menormalisasi ejekan verbal atau candaan yang melukai teman sebagai perilaku biasa.

Kata Kunci: program anti-bully, TPPK, perundungan, visi sekolah, budaya sekolah.

PENDAHULUAN

Sekolah idealnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk bertumbuh secara akademik, sosial, psikologis, dan moral. Lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga memperkuat karakter, kepercayaan diri, serta kualitas relasi sosial peserta didik. Dalam konteks inilah isu perundungan atau bullying menjadi perhatian serius dalam pendidikan, sebab perundungan dapat mengganggu rasa aman, menurunkan motivasi belajar, merusak hubungan sosial, dan menghambat pembentukan karakter peserta didik (Abdullah, 2024; Azzahra & Khasanah, 2025).

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying. Di lingkungan sekolah, bentuk yang paling sering dianggap ringan adalah ejekan verbal atau candaan yang menyentuh identitas pribadi dan keluarga. Padahal, perilaku semacam ini dapat membentuk iklim sosial yang tidak sehat apabila terus dibiarkan. Karena itu, pencegahan bullying tidak cukup hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi harus ditopang oleh budaya sekolah yang menanamkan empati, penghargaan terhadap martabat peserta didik, serta mekanisme pelaporan dan penanganan yang jelas (Smith et al., 2020; Kanda, 2024).

Kebijakan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan mendorong sekolah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK). Keberadaan TPPK menjadi instrumen kelembagaan yang berfungsi mencegah, menangani, memulihkan, dan mengevaluasi berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Program ini penting karena pencegahan bullying membutuhkan koordinasi lintas pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, peserta didik, hingga orang tua (Aditya & Rifqi, 2023; Geraldine et al., 2023).

Dalam perspektif efektivitas program, keberhasilan program anti-bully dapat dilihat dari kesesuaian antara tujuan dan pelaksanaan, keterlibatan warga sekolah, tersedianya sumber daya pendukung, serta dampak yang dihasilkan terhadap perilaku peserta didik dan iklim sekolah. Program yang efektif bukan hanya ditandai oleh rendahnya jumlah kasus, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran peserta didik, keberanian melapor, kejelasan prosedur penanganan, dan terbentuknya budaya saling menghargai (Mardiasmo, 2021; Rahmat et al., 2025).

SMA Negeri 1 Limboto memiliki visi "mewujudkan sekolah pemimpin masa depan yang berakhlak, unggul, dan berbudaya dibentuk dari lingkungan yang nyaman." Visi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menargetkan prestasi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan budaya positif. Dalam konteks tersebut, program anti-bully melalui TPPK memiliki kedudukan strategis karena lingkungan yang bebas dari kekerasan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya karakter berakhlak, keunggulan akademik, dan budaya sekolah yang sehat.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas kebijakan anti-bullying, program sekolah ramah anak, dan implementasi program pencegahan kekerasan. Wau et al. (2025) menegaskan pentingnya struktur kelembagaan dalam program anti-bullying. Istighfaria (2024) menunjukkan bahwa Program Roots Indonesia mampu mendorong partisipasi siswa sebagai agen perubahan, tetapi masih menghadapi kendala regenerasi dan sumber daya. Puspitarini dan Wuryandini (2024) menemukan bahwa program anti-bullying yang komprehensif dapat menurunkan kasus perundungan melalui pelatihan guru, keterlibatan siswa, dan dukungan orang tua.

Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan efektivitas program anti-bully melalui TPPK dengan pencapaian visi sekolah masih relatif terbatas. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya membaca program anti-bully bukan hanya sebagai program penanganan kasus, melainkan sebagai instrumen strategis pembentukan budaya sekolah yang berakhlak, unggul, berbudaya, dan nyaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas program anti-bully melalui TPPK dan kontribusinya dalam mewujudkan visi SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pelaksanaan program anti-bully melalui TPPK, pengalaman warga sekolah terhadap program tersebut, serta kontribusinya terhadap visi sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna sosial dan pendidikan yang muncul dari praktik program di lapangan secara alamiah (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki TPPK yang telah dibentuk secara formal dan didukung oleh visi sekolah yang menempatkan lingkungan nyaman sebagai fondasi pembentukan peserta didik yang berakhlak, unggul, dan berbudaya. Informan penelitian meliputi Ketua TPPK, guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat suasana sekolah, kegiatan sosialisasi, dan praktik pembinaan peserta didik. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai bentuk program, mekanisme pelaporan, prosedur penanganan, dampak program, serta kontribusinya terhadap visi sekolah. Dokumentasi digunakan untuk menelaah profil sekolah, visi dan misi sekolah, dokumen TPPK, serta bukti pendukung lain yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif dan ditafsirkan berdasarkan teori efektivitas program, kajian bullying, serta konsep visi dan budaya sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik

dengan membandingkan informasi dari Ketua TPPK, guru BK, peserta didik, hasil observasi, dan dokumen sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sekolah dan Kedudukan TPPK

SMA Negeri 1 Limboto merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Gorontalo yang berdiri sejak 25 Juli 1963. Sekolah ini beralamat di Jl. Achmad A. Wahab No. 13 A, Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Sekolah telah terakreditasi A dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik tercatat sebanyak 1.159 orang, terdiri atas 539 peserta didik laki-laki dan 620 peserta didik perempuan. Jumlah warga sekolah yang besar membuat upaya menjaga keamanan, kenyamanan, dan budaya saling menghargai menjadi kebutuhan penting.

Visi SMA Negeri 1 Limboto adalah “mewujudkan sekolah pemimpin masa depan yang berakhlak, unggul, dan berbudaya dibentuk dari lingkungan yang nyaman.” Visi tersebut menjadi basis konseptual bagi program TPPK karena lingkungan yang nyaman tidak mungkin terbangun jika masih terdapat kekerasan, intimidasi, atau perundungan. Dalam konteks ini, TPPK berperan bukan hanya sebagai tim administratif, tetapi sebagai penggerak budaya sekolah yang aman, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Keberadaan TPPK di SMA Negeri 1 Limboto diperkuat melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 1448/SMAN.ILBT/TEN/X/2023. Dokumen tersebut menjadi dasar pelaksanaan tugas dan fungsi TPPK dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Program yang dilaksanakan diarahkan pada penanaman nilai saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi sehingga peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Efektivitas Program Anti-Bully melalui TPPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program anti-bully melalui TPPK di SMA Negeri 1 Limboto berjalan cukup efektif sebagai program pencegahan dan penanganan. Efektivitas tersebut tampak pada pelaksanaan sosialisasi rutin setiap tahun, edukasi kepada peserta didik mengenai bentuk dan dampak bullying, serta arahan agar peserta didik tidak ragu melaporkan tindakan yang mengarah pada perundungan.

Ketua TPPK menjelaskan bahwa sekolah setiap tahun melaksanakan sosialisasi tentang bullying dan mengedukasi peserta didik agar segera melapor apabila mengalami atau menyaksikan tindakan bullying. Laporan dapat disampaikan kepada Ketua TPPK, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, atau teman yang dipercaya. Mekanisme pelaporan ini menunjukkan bahwa sekolah menyediakan jalur aduan yang relatif mudah diakses dan dekat dengan keseharian peserta didik.

Guru Bimbingan Konseling juga terlibat dalam program ini melalui pemberian arahan, pembinaan, dan pendampingan siswa. Jika terdapat laporan,

guru BK melakukan pendekatan awal kepada peserta didik yang terlibat untuk mengetahui permasalahan sebenarnya, kemudian berkoordinasi dengan TPPK untuk menentukan langkah penanganan. Dalam beberapa kasus, orang tua siswa dilibatkan agar proses pembinaan tidak berhenti di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga.

Dari sisi peserta didik, program sosialisasi membuat mereka lebih memahami makna bullying, dampaknya, dan prosedur pelaporan. Ketua OSIS menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi membantu siswa memahami perilaku apa saja yang dapat menyakiti teman dan bagaimana cara melaporkan kasus. Peserta didik lain juga mengakui bahwa kasus bullying berat jarang ditemukan, meskipun ejekan verbal seperti menyebut nama orang tua teman masih terjadi sebagai bentuk candaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program anti-bully tidak selalu harus dibaca sebagai penurunan kasus secara drastis, karena sejak awal sekolah relatif minim kasus bullying serius. Efektivitas program lebih tampak pada fungsi preventifnya, yaitu menjaga kondisi sekolah yang sudah kondusif, meningkatkan literasi peserta didik tentang bullying, dan menyediakan prosedur penanganan yang jelas. Dalam perspektif efektivitas program, capaian ini menunjukkan kesesuaian antara tujuan program, pelaksanaan, dan hasil sosial yang dirasakan warga sekolah (Mardiasmo, 2021; Rahmat et al., 2025).

Tabel 1. Sintesis Temuan Efektivitas Program Anti-Bully melalui TPPK

Aspek Program	Bentuk Pelaksanaan	Indikasi Efektivitas	Catatan Penguatan
Sosialisasi anti-bullying	Dilakukan rutin setiap tahun kepada peserta didik.	Peserta didik memahami bentuk, dampak, dan larangan bullying.	Perlu dibuat lebih variatif melalui kampanye siswa, media digital, dan materi kasus nyata.
Mekanisme pelaporan	Laporan dapat disampaikan kepada TPPK, BK, wali kelas, wakil kesiswaan, atau teman yang dipercaya.	Jalur laporan mudah dijangkau dan identitas pelapor dijaga.	Perlu penguatan kanal pelaporan tertulis atau digital agar dokumentasi lebih sistematis.

Penanganan kasus	Pemanggilan pihak terkait, klarifikasi saksi, pembinaan pelaku, dan pelibatan orang tua bila diperlukan.	Kasus ringan dapat ditangani melalui pembinaan dan pendampingan.	Perlu SOP tertulis dan evaluasi berkala untuk menjaga konsistensi penanganan.
Budaya sekolah	Edukasi saling menghargai, pembinaan karakter, dan penguatan hubungan harmonis antarwarga sekolah.	Siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar.	Perlu mengurangi normalisasi ejekan verbal sebagai candaan.

Program Anti-Bully sebagai Instrumen Pencegahan dan Pembinaan Karakter

Program anti-bully di SMA Negeri 1 Limboto memiliki karakter preventif yang kuat. Program ini tidak muncul semata-mata karena tingginya kasus bullying, melainkan sebagai upaya menjaga dan memperkuat lingkungan sekolah yang sudah relatif kondusif. Pernyataan Ketua TPPK bahwa sekolah telah berada dalam kondisi “no bully” menunjukkan bahwa program ini lebih tepat dipahami sebagai strategi pemeliharaan budaya positif dan deteksi dini potensi kekerasan.

Kondisi tersebut penting karena sekolah yang minim kasus tetap membutuhkan program pencegahan. Tanpa edukasi berkelanjutan, peserta didik dapat menganggap ejekan verbal sebagai sesuatu yang wajar. Padahal, bullying verbal sering menjadi pintu masuk bagi bentuk kekerasan yang lebih serius. Oleh karena itu, sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan TPPK berfungsi menanamkan batas moral antara candaan sehat dan perilaku yang menyakiti martabat orang lain.

Program ini juga menguatkan peran guru BK sebagai mediator dan pembina. Pelibatan guru BK membuat penanganan kasus tidak bersifat menghukum semata, melainkan mengedepankan pendekatan edukatif dan restoratif. Peserta didik yang terlibat dalam perilaku negatif dipanggil, diberi nasihat, dan jika diperlukan orang tua dilibatkan agar pembinaan berjalan lebih menyeluruh. Pendekatan ini selaras dengan prinsip sekolah ramah anak dan pendidikan karakter yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang perlu dibimbing, bukan sekadar diberi sanksi (Khoiriyah & Ramdhan, 2025; Puspitarini & Wuryandini, 2024)

Kontribusi TPPK dalam Mewujudkan Visi Sekolah

Kontribusi program TPPK terhadap visi sekolah tampak pada tiga dimensi utama, yaitu penguatan akhlak, penguatan keunggulan sekolah, dan penguatan

budaya positif. Pertama, program ini mendukung dimensi berakhlak melalui pembiasaan saling menghormati, menjaga ucapan, peduli terhadap teman, dan tidak membiarkan tindakan yang menyakiti orang lain. Sosialisasi anti-bullying membantu peserta didik menyadari bahwa akhlak bukan hanya konsep normatif, tetapi harus tampak dalam interaksi sehari-hari.

Kedua, program ini mendukung dimensi unggul karena lingkungan belajar yang aman menjadi prasyarat bagi peserta didik untuk berkembang. Peserta didik yang merasa aman lebih mudah berkonsentrasi, berpartisipasi, dan mengekspresikan potensi dirinya. Dengan demikian, program anti-bully tidak hanya berhubungan dengan pencegahan kekerasan, tetapi juga secara tidak langsung mendukung kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.

Ketiga, program ini mendukung dimensi berbudaya. Budaya sekolah tidak terbentuk hanya melalui aturan, tetapi melalui kebiasaan kolektif warga sekolah dalam memperlakukan satu sama lain. Ketika TPPK, guru BK, wali kelas, OSIS, dan peserta didik terlibat dalam sosialisasi dan pembinaan, maka nilai saling menghargai dan peduli menjadi bagian dari praktik budaya sekolah. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa visi sekolah harus diterjemahkan ke dalam program, tindakan, dan relasi sosial yang nyata (Daniel et al., 2024; Jarmikowati et al., 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman dan aman karena sekolah sering mengadakan sosialisasi serta menyediakan pihak yang dapat dihubungi ketika ada masalah. Peserta didik juga menyatakan teman-temannya mulai lebih berhati-hati dalam bercanda dan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa TPPK telah berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran sosial peserta didik, meskipun penguatan berkelanjutan tetap diperlukan.

Tantangan Program: Normalisasi Bullying Verbal

Tantangan utama program anti-bully di SMA Negeri 1 Limboto adalah masih adanya normalisasi bullying verbal dalam bentuk ejekan atau candaan, terutama yang berkaitan dengan nama orang tua. Peserta didik cenderung memandang tindakan tersebut sebagai candaan ringan. Akan tetapi, dari perspektif pendidikan karakter, kebiasaan tersebut tetap perlu dibina karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, rendah diri, dan konflik sosial.

Bullying verbal sering kali sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas fisik. Namun dampaknya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional peserta didik. Oleh karena itu, program TPPK perlu memperkuat edukasi tentang bahasa yang aman, empatik, dan menghargai martabat teman. Materi sosialisasi juga perlu diarahkan pada contoh konkret agar peserta didik mampu membedakan humor sehat, candaan yang berlebihan, dan perilaku bullying.

Penguatan program dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, sekolah dapat mengembangkan SOP pelaporan dan penanganan yang lebih terdokumentasi. Kedua, sekolah dapat membentuk duta anti-bullying atau sahabat TPPK yang melibatkan OSIS dan peserta didik lintas kelas. Ketiga, materi anti-bullying dapat diintegrasikan dalam kegiatan literasi, apel, pembelajaran PAI dan

PPKn, serta budaya kelas. Keempat, sekolah perlu melibatkan orang tua secara lebih aktif agar pembinaan karakter peserta didik berlangsung konsisten di rumah dan di sekolah.

SIMPULAN

Program anti-bully melalui Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK) di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo telah berjalan cukup efektif sebagai strategi pencegahan dan penanganan bullying. Efektivitas tersebut terlihat dari sosialisasi rutin setiap tahun, meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai bentuk dan dampak bullying, tersedianya mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta adanya prosedur penanganan yang melibatkan TPPK, guru BK, wali kelas, dan orang tua. Kasus bullying serius relatif minim, sedangkan kasus yang masih ditemukan umumnya berupa ejekan verbal atau candaan yang dapat ditangani melalui pembinaan.

Program TPPK juga berkontribusi dalam mewujudkan visi SMA Negeri 1 Limboto, yaitu membentuk sekolah pemimpin masa depan yang berakhlak, unggul, dan berbudaya dari lingkungan yang nyaman. Kontribusi tersebut terlihat dalam penciptaan iklim sekolah yang aman, pembinaan sikap saling menghargai, penguatan kepedulian sosial, dan terbentuknya kesadaran peserta didik untuk melaporkan atau mencegah tindakan bullying. Namun, program ini masih perlu diperkuat terutama dalam mengubah persepsi peserta didik yang masih menganggap ejekan verbal sebagai candaan biasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada IAIN Sultan Amai Gorontalo, SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, Ketua TPPK, guru Bimbingan Konseling, serta peserta didik yang telah memberikan dukungan dan informasi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang memberikan masukan dalam penyempurnaan naskah artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. N. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 101-109.
- Aditya, A. D. A., & Rifqi, A. (2023). Peran kepala sekolah dalam implementasi pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai tindakan preventif kekerasan di SMPN 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan*, 11, 1334-1345.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.216>

- Daniel, E., Arieli, S., & Akerman, L. (2024). The values of schools: An analysis of vision statements. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 3661-3683. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00886-7>
- Geraldine, K. A., Rohman, A., & Universitas Islam Bandung. (2023). Sinergisitas TPPK dan kepolisian dalam penanganan bullying berdasarkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. *Jurnal Hukum Pendidikan*.
- Istighfaria, M. A. (2024). Implementasi Program Roots Indonesia dalam mengatasi perilaku bullying di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan*, 12, 384-394.
- Jarmikowati, T. E., Setiawan, B. A., Rofi, S., & Kusumawati, D. (2024). Foundation of vision and mission formulation early childhood education institutions. *Edukasi Islami*, 13(3), 471-484. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6272>
- Kanda, A. S. (2024). Dampak bullying terhadap perubahan perilaku pada korban bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 507-512.
- Khoiriyah, A. N. U. R., & Ramdhan, D. F. (2025). Sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1-16.
- Kinanthi, Y. A., & Adityo, R. D. (2026). Efektivitas pencegahan dan penanganan tindakan perundungan body shaming. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 4(1), 25-45.
- Mahadyasa, P. Y. A., & Wulanyani, N. M. S. (2024). Faktor-faktor yang berperan dalam cyberbullying remaja di media sosial: Literatur review. *Journal on Education*, 6(3), 16813-16822.
- Mandarina, Y., Rozi, F., Sumartiningsih, S., & Raharjo, T. J. (2025). Implementasi program anti-bullying pada peserta didik serta perilaku peserta didik terhadap status bullying. *Jurnal Pendidikan*, 8, 13997-14005.
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Andi.
- Puspitarini, Y., & Wuryandini, E. (2024). Implementasi program anti-bullying pada sekolah ramah anak di SMAN 1 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 694-702. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.265>
- Rahma, M. A., & Fitriasih, S. (2024). Selisik tindak pidana kenakalan perundungan fisik anak di lingkungan sekolah berdasarkan aspek hukum pidana. *Jurnal Hukum*, 7(2), 1094-1110.
- Rahmat, Z., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, & Universitas Negeri Padang. (2025). The CIPP evaluation model in school programs: A systematic literature review. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911-919.
- Smith, P. K., et al. (2020). Cyberbullying in schools: Challenges and opportunities. *Educational Review*, 72(1), 98-115. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1655562>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S., Hamid, H., & Haerullah, A. (2024). Effectiveness of sexual violence and bullying prevention training in MAS Ulul Albab. *Jurnal Pendidikan*, 11, 2218-2229.

- Tuluki, S., Hula, I. R. N., & Pratama, A. R. (2026). Pengaruh program ramah anak terhadap perilaku bullying di SMP Negeri 01 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(1), 70-75. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480.3>
- Wau, B. E. D., Tobing, A. L., Pasaribu, J., & Maringan. (2025). Analisis efektivitas kebijakan dan program anti-bullying di sekolah menengah pertama: Studi kasus SMP Swasta Methodist 5 Medan. *Jurnal Pendidikan*, 5, 106-117.